

Penyederhanaa Bunyi dalam Tuturan Anak Usia 3 Tahun: Analisis Fonologis pada Ucapan Junhoo dalam Kanal Youtube Aa Daehoon

Hadaya Nasywa Fadiyah; Siti Hadijah; Steffanie Gracia; Nursyifa Aliyyin Akhramah
Universitas Lambung Mangkurat

hadaya.nasywa.fadiyah.05@gmail.com, sitihadijahh747@gmail.com, steffaniegracia04@gmail.com

Indonesia

Abstrak— Perkembangan fonologi pada masa kanak-kanak awal merupakan fase penting dalam perkembangan bahasa, di mana anak-anak mulai membentuk sistem bunyi mereka sendiri sesuai dengan kemampuan artikulasi yang sedang berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan berbagai bentuk penyederhanaan bunyi yang muncul dalam ucapan seorang anak berusia tiga tahun bernama Junhoo, melalui analisis data dari video di saluran YouTube AA DAEHOON. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus, dengan penekanan pada ucapan spontan, yang dianggap lebih mampu mencerminkan representasi fonologis anak secara autentik. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan mendalam, pemutaran ulang video berulang, dan pencatatan sistematis ucapan yang menunjukkan penyimpangan fonologis. Hasil penelitian mengungkapkan berbagai proses fonologis, seperti penggantian fonem, penghapusan fonem, epentesis, metatesis, asimilasi, pengurangan kluster konsonan, dan penghapusan silabel. Polanya penyederhanaan ini tampak konsisten dan menggambarkan bagaimana anak-anak beradaptasi dengan kompleksitas struktur bunyi bahasa dewasa. Temuan ini sejalan dengan teori-teori akuisisi fonologis yang diusulkan oleh Ingram (1989) dan Jakobson (1968), yang menyatakan bahwa perkembangan fonologis bersifat bertahap dan menunjukkan karakteristik universal pada masa kanak-kanak awal. Oleh karena itu, penyederhanaan bunyi dapat dipahami sebagai bagian integral dari perkembangan bahasa alami, bukan sebagai kesalahan.

Kata kunci— pemerolehan fonologi, penyederhanaan bunyi, anak usia dini, proses fonologis, psikolinguistik, studi kasus

I. PENDAHULUAN

Pemerolehan fonologis merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan bahasa anak. Pada

tahap awal ini, anak tidak hanya menirukan bunyi yang mereka dengar, tetapi juga membangun sistem fonologisnya sendiri, menurut Ingram (1989), proses pemerolehan fonologi pada anak melibatkan “strategi penyederhanaan” yang muncul sebagai penyesuaian alami antara kemampuan artikulatoris dan kompleksitas bahasa dewasa.

Fenomena penyederhanaan bunyi telah menjadi fokus berbagai kajian fonologi perkembangan. Jakobson (1968) menyatakan bahwa perkembangan fonologi anak berlangsung secara bertahap dan bersifat universal, di mana sistem bunyi awal dibentuk melalui pola-pola sederhana sebelum menuju bentuk dewasa. Pola tersebut tampak dalam berbagai proses fonologis seperti *substitution*, *deletion*, *cluster reduction*, dan *gliding*, yang muncul secara konsisten pada anak usia dini (Ingram, 1989). Temuan serupa juga dilaporkan dalam penelitian-penelitian kontemporer, misalnya oleh Pratiwi, Wijana, dan Sutrisno (2023) yang menemukan bahwa anak PAUD masih menunjukkan proses *cluster reduction*, *stopping*, dan penghilangan fonem pada posisi tertentu.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penyederhanaan fonologis dipandang sebagai manifestasi proses kognitif dan motorik yang masih berkembang. Vygotsky (1978) menekankan bahwa pemerolehan bahasa, termasuk fonologi, tidak pernah terlepas dari lingkungan sosial tempat anak berinteraksi. Maka, ujaran spontan anak dalam situasi natural sangat penting diamati karena mencerminkan representasi fonologis yang sedang berkembang, bukan bentuk bahasa yang dipengaruhi instruksi formal.

Data dari ujaran Junhoo (3 tahun) dalam video YouTube AA DAEHOON memberikan kesempatan untuk mengamati proses fonologis tersebut dalam konteks yang alami dan tidak terstruktur. Ujaran spontan seperti ini memungkinkan peneliti menangkap proses penyederhanaan yang terjadi secara natural sesuai perkembangan kognitif dan motorik artikulatoris anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk penyederhanaan bunyi yang muncul dalam ujaran Junhoo serta menghubungkannya dengan teori pemerolehan fonologi dalam psikolinguistik. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tahapan perkembangan fonologi pada anak, khususnya jenis-jenis proses fonologis yang umum terjadi pada usia tiga tahun.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena analisis penyederhanaan bunyi pada anak-anak kecil memerlukan pengamatan mendalam terhadap subjek tunggal dalam konteks alami. Studi kasus ini mengeksplorasi karakteristik fonologis anak-anak secara rinci, khususnya pola penyederhanaan bunyi yang muncul secara spontan dalam ucapan mereka. Penelitian ini dilakukan di Banjarmasin pada tanggal 22 November 2025, dengan fokus pada pengamatan langsung video YouTube sebagai sumber data utama, termasuk pemilihan segmen yang relevan, tinjauan untuk memastikan akurasi, dan perekaman ucapan yang jelas dalam konteks situasionalnya. Subjek penelitian diambil dari saluran YouTube AA DAEHOON, khususnya video vlog keluarga yang menampilkan interaksi sehari-hari, dengan data diambil dari segmen yang memiliki audio jelas dan menunjukkan deviasi fonologis yang konsisten. Prosedur dimulai dengan menentukan sumber data, menonton video secara keseluruhan, memutar ulang segmen untuk kejelasan, dan mencatat ucapan secara sistematis, termasuk transkripsi fonetik sederhana jika diperlukan. Data terdiri dari ucapan spontan anak-anak, dikumpulkan melalui pengamatan mendalam menggunakan alat seperti lembar pengamatan dan tabel transkripsi, serta teknik seperti pemutaran ulang, pencatatan gejala penyederhanaan, dan pengurangan data untuk akurasi.

Analisis data dilakukan secara bertahap dan terstruktur, dimulai dengan pengelompokan ucapan berdasarkan jenis penyederhanaan fonetik, seperti penghapusan konsonan atau penggantian bunyi, kemudian membandingkannya dengan bentuk fonologis standar bahasa target. Selanjutnya, menafsirkan pola yang muncul terkait pemahaman penyederhanaan bunyi pada anak usia tiga tahun dan menyusun hasilnya secara deskriptif untuk menggambarkan tren fonologis dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Semua langkah ini di susun agar proses pengumpulan dan analisis tetap konsisten dengan tujuan penelitian.

III. HASIL DAN DISKUSI

Pada bagian hasil dan pembahasan ini, temuan penelitian mengenai proses penyederhanaan bunyi dalam tuturan anak berusia 3 tahun disajikan. Semua

data diperoleh dari tuturan Junho yang diambil dari kanal YouTube AA DAEHOON, kemudian dianalisis secara morfologis dan fonologis. Untuk memudahkan pembacaan, data disajikan dalam bentuk tabel yang mencakup informasi seperti waktu kemunculan tuturan dalam video, kata target, bentuk tuturan anak, jenis penyederhanaan bunyi, dan penjelasan rinci tentang perubahan yang terjadi. Tabel tersebut dengan jelas menunjukkan bagaimana proses penyederhanaan bunyi seperti substitusi fonem, delesi fonem, epentesis, asimilasi, dan metatesis muncul dalam setiap tuturan. Tabel berikut ini secara sistematis menyusun rangkaian data tersebut.

Me nit	Kata Target	Ucapa n Anak	Jenis Penyede rhanaan	Penjelasan
00: 10	Robot-robot	Lobot-lobot	Substitusi fonem pada konsonan huruf (r → l)	Anak mengganti bunyi konsonan huruf /r/ dengan konsonan huruf /l/ pada kata “robot”, agar lebih mudah dalam pengucapan
00: 30	Robot itu bisa jalan?	Lobot itu bisa dalan	Substitusi fonem pada konsonan huruf (r → l) dan huruf (j → d)	Anak mengganti bunyi konsonan huruf /r/ menjadi huruf /l/ pada kata “robot” dan huruf /j/ menjadi huruf /d/ pada kata “jalan”, untuk mempermudah pengucapan.
00: 51	Om Andres	Om Andes	Penghilan gan fonem pada konsonan huruf /r/	Anak menghilangkan bunyi konsonan huruf /r/ di tengah kata karena masih sulit diucapkan

01: 11	Kucing gede	Kucing gedul	Epentesis dan asimilasi	Anak menambahkan bunyi akhir konsonan huruf /l/ pada suku kata <i>-de</i> sehingga terjadi perubahan pada bunyi vokal huruf /e/ menjadi huruf /u/ sebagai bentuk penyesuaian vokal terhadap struktur suku kata yang baru
01: 26	Aku boleh pake air boleh?	Aku boleh pake ayel boleh?	Metatesis dan substitusi fonem pada konsonan huruf (r → l)	Anak mengubah urutan bunyi pada kata “air” dan mengganti bunyi konsonan huruf /r/ menjadi huruf /l/, sehingga menghasilkan bentuk “ <i>ayel</i> ” agar lebih mudah diucapkan
01: 35	Andres boleh	Andes boleh	Penghilangan fonem pada konsonan huruf /r/	Anak menghilangkan bunyi konsonan huruf /r/ di tengah kata untuk mempermudah artikulasi
01: 47	Jena cium sama aku	Jena tium cama aku	Substitusi fonem pada konsonan huruf (c → t) dan huruf (s → c)	Anak mengganti bunyi konsonan huruf /c/ dan huruf /s/ yang sulit dengan bunyi konsonan huruf /t/ dan

				huruf /c/ yang lebih mudah
01: 52	Ubur-ubur ikan lele	Ican lele ubu-ubu	Metatesis, substitusi fonem pada konsonan huruf (k → c) dan penghilangan konsonan huruf /r/	Anak mengubah urutan bunyi suku kata, mengganti bunyi konsonan huruf /k/ menjadi huruf /c/ pada kata “ikan” dan menghilangkan bunyi konsonan huruf /r/ pada kata “ <i>ubu-ubu</i> ”
02: 06	Berangkat	Bangkatt	<i>Reduction cluster</i> dan penghilangan fonem pada konsonan huruf /r/	Anak mengurangi gugus konsonan /br/ menghilangkan bunyi konsonan huruf /r/
02: 09	Ayo masuk	Ayo mosuk	Substitusi fonem pada vokal huruf (a → o)	Anak mengganti huruf vokal awal <i>ma-</i> menjadi <i>mo-</i> untuk mempermudah artikulasi
02: 36	Aku mau disini	Aku mo sini	Substitusi diftong pada huruf (au → o) dan pelepasan suku kata (<i>di</i>)	Anak mengganti bunyi diftong vokal huruf /au/ menjadi huruf /o/ dan suku kata ‘ <i>di</i> ’ hilang menjadi ‘ <i>sini</i> ’
03: 50	Ayo aku mau bersihin mobil	Ayo aku mo besehin mobil	Substitusi fonem pada diftong huruf (au → o) dan vokal huruf (i → e)	Anak mengganti bunyi diftong huruf /au/ dari kata <i>mau</i> menjadi <i>mo</i> dengan vokal huruf /o/ dan kata <i>si-</i> menjadi <i>se-</i> karena vokal

				/i/ menempel menjadi /e/ hal ini masih kesulitan pengucapan pada anak
04: 43	Ini mobil gede	Ini mbil gede	Pelepasan suku kata pada kata "mbil"	Suku kata awal <i>mo-</i> pada kata "mobil" hilang sehingga tersisa "bil" yang kemudian di lekati dengan bunyi konsonan huruf /m/ dari suku sebelumnya dan menjadi "mbil"
04: 52	mau lihat jerapah	mo liat jajah	Substitusi diftong pada huruf (au → o) dan pelepasan suku kata "ra"	Anak mengganti bunyi diftong huruf /au/ dari kata <i>mau</i> menjadi <i>mo</i> dengan huruf vokal /o/ dan suku <i>ra</i> hilang dari kata "jerapah" menjadi "jajah"
05: 54	ubur-ubur ikan lele minum pocari sweat le	ubu-ubukan lele slet le	Penghilangan fonem pada konsonan huruf /r/, pelepasan suku kata, <i>cluster reduction</i> , substitusi fonem pada konsonan huruf (w → l)	Anak menghilangkan bunyi konsonan huruf /r/ pada kata "ubur-ubur" sehingga menjadi "ubu-ubu". Menghapus sebagian besar kata dan penyederhanaan gugus konsonan /sw/ menjadi /sl/ serta mengganti bunyi

				konsonan huruf /w/ dengan huruf /l/ pada bagian "minum pocari sweat", sehingga menjadi "slet" yang lebih mudah diucapkan
06: 15	cicak-cicak di dinding, diam-diam merayap, datang seekor nyamuk happ, lalu ditangkap	cicak-cicak di jinjing, dian-dian rayap, ada seekor mamuk, lalu ditangkap	Substitusi fonem pada konsonan huruf (d → j) dan huruf (n → m). Penyederhanaan dan pelepasan suku kata, metatesis, asimilasi dan epenthesis	Anak mengganti sejumlah bunyi konsonan huruf yang sulit, menghilangkan suku kata serta mengubah urutan bunyi agar lebih mudah diucapkan. Beberapa bunyi menyesuaikan diri dengan bunyi sekitar dan penambahan bunyi akhir. Proses ini menunjukkan proses anak menyederhanakan bunyi yang umum
06: 33	makasih	kasih	Pelepasan suku kata awal	Anak menghilangkan suku kata awal <i>ma-</i> sehingga kata "makasih" menjadi "kasih". Hal ini merupakan proses umum pada anak ketika suku kata awal dianggap lebih sulit

				atau kurang ditekan dalam pengucapannya.
06: 54	ayo masuk	ayo mosuk	Substitusi fonem pada vokal huruf (a → o)	Anak mengganti bunyi vokal huruf /a/ pada suku awal <i>ma-</i> menjadi huruf /o/ sehingga kata “masuk” menjadi “mosuk” untuk mempermudah dan menstabilkan pengucapan bagi anak
07: 25	bakwan	Bawan	Cluster reduction	Anak kesulitan mengucapkan huruf /kw/ sehingga menghilangkan bunyi huruf /k/ pada kata “bakwan” menjadi “bawan”.
08: 25	robot merah	lobot melah	Substitusi fonem pada konsonan huruf (r → l)	Anak mengganti bunyi konsonan huruf /r/ dengan huruf /l/ pada kedua kata yaitu “lobot” dan “melah” agar lebih mudah diartikulasikan
08: 39	megatron baik	megaton baik	Substitusi fonem pada konsonan huruf /r/	Anak mengganti bunyi konsonan huruf /r/ pada kata “megatron” menjadi huruf /t/ “megaton”

08: 43	optimus prime baik	timokay baik	Pelepasan suku kata dan kata. Metatesis dan substitusi fonem pada vokal huruf (u → o) dan konsonan huruf (s → y)	Anak menghapus suku awal <i>op-</i> pada kata “ <i>optimus</i> ” serta menghilangkan kata “ <i>prime</i> ”. Terjadi beberapa pergantian fonem menjadi bunyi vokal serta perubahan urutan bunyi sehingga membentuk kata “ <i>timokay</i> ” sebagai bentuk penyederhanaan dari “ <i>optimus prime</i> ”
08: 50	dor-dor-dor	do-do-do	Penghilangan fonem pada konsonan huruf /r/ dan penyederhanaan suku kata	Anak menghapus konsonan akhir huruf /r/ sehingga suku kata “ <i>dor</i> ” menjadi kata “ <i>do</i> ” agar lebih mudah diucapkan.
09: 05	adek belum siap adek	ade belum siap ade	Penghilangan fonem pada konsonan huruf /k/, penyederhanaan suku kata dan substitusi fonem pada konsonan huruf (s → c)	Anak menghilangkan konsonan akhir huruf /k/ pada kata “ <i>adek</i> ” menjadi “ <i>ade</i> ” sebagai bentuk penyederhanaan suku kata dan mengganti fonem pada konsonan huruf /s/ dengan /c/ untuk

				mempermu dah artikulasi sehingga "siap" berubah menjadi "ciap"
--	--	--	--	--

Dari tabel tersebut, tampak bahwa proses penyederhanaan bunyi muncul dalam beberapa pola tuturan. Hasil ini memperkuat pemahaman terhadap fenomena yang dikaji dan menjadi dasar penjabaran analisis pada bagian berikutnya.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses penyederhanaan bunyi merupakan bagian alami dari perkembangan bahasa anak usia tiga tahun. Berdasarkan analisis terhadap tuturan Junhoo dari video kanal Youtube AA DAEHOON, ditemukan beberapa bentuk penyederhanaan fonologis yang muncul secara konsisten, seperti substitusi fonem, penghilangan fonem, epentesis, metatesis, asimilasi, pelepasan suku kata, serta pengurangan gugus konsonan. Pola-pola ini memperlihatkan bahwa kemampuan artikulasi anak masih terus berkembang dan membutuhkan penyesuaian ketika berhadapan dengan struktur bunyi yang lebih kompleks dalam bahasa dewasa.

Temuan tersebut memperkuat pandangan Ingram (1989) dan Jakobson (1968) bahwa pemerolehan fonologi berlangsung secara bertahap dan berbeda pada setiap anak. Kesulitan dalam mengucapkan bunyi

tertentu seperti /r/, /k/, dan gugus konsonan menjadi indikasi bahwa proses fonologis anak masih dalam tahap penyempurnaan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penyederhanaan bunyi tidak dapat dianggap sebagai bentuk kesalahan, melainkan sebagai bagian penting dalam perkembangan bahasa dan fungsi kognitif anak.

REFERENSI

- [1] Bawamenewi, A. (2020). Pemerolehan bahasa anak usia tiga tahun pada tataran fonologi: Analisis psikolinguistik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 145–153.
- [2] Ingram, D. (1989). *Phonological Acquisition*. London: Macmillan.
- [3] Jakobson, R. (1968). *Child Language, Aphasia, and Phonological Universals*. The Hague: Mouton.
- [4] Pratiwi, A. S., Wijana, I. D. P., & Sutrisno, A. (2023). Proses-proses fonologis pada anak usia dini di PAUD Kota Tasikmalaya. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 182–193.
- [5] Supriyadi, A., & Djumadil, S. M. S. (2022). Pemerolehan fonologis, sintaksis dan semantik anak usia 3–5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6149–6163.
- [6] Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- [7] Yulianto, B. (2007). Deviasi fonologis tuturan bahasa Indonesia anak. *Diksi*, 14(2), 122–131.